

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Permasalahan

Pendidikan adalah aspek yang paling banyak memperoleh perhatian dari berbagai kalangan masyarakat karena pendidikan menyentuh seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Driyarkara (1986:65) berpendapat bahwa karena manusia hidup dalam alam kebudayaan yang serba ruwet, maka timbullah pendidikan yang terselenggara dengan teratur berdasarkan pemikiran. Yang menjadi inti permasalahan pendidikan sekarang ini adalah mutunya yang dipandang tidak memadai dalam hal pengajaran maupun pembelajarannya (Hassan, 1988:1). Selanjutnya, Driyarkara berpendapat bahwa hidup itu identik dengan komunikasi. Oleh karena itu, dia juga mengemukakan bahwa kebudayaan, teknik, ekonomi, religi, dan semua aspek kehidupan lainnya terjadi dalam alam komunikasi (Driyarkara, 1986:43).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa besar peran komunikasi dalam kehidupan manusia. Pada gilirannya, dalam komunikasinya itu tentu saja manusia memerlukan alat yang dalam hal ini bahasa merupakan alat untuk komunikasi. Apabila komunikasi diperlukan dalam semua aspek kehidupan, maka dalam pendidikan pun bahasa memainkan peran yang sangat penting. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk menjelmakan pemikiran konseptual ke dalam dunia

kehidupan (Santoso di Suriasumantri, 1985:225).

Pengetahuan sebagai komponen pendidikan tidak lahir dengan sendirinya akan tetapi melalui gerak pemikiran manusia. Dalam prosesnya itu, gerak pemikiran tersebut memerlukan alat untuk mengungkapkannya. Di sinilah bahasa muncul dengan perannya yang sangat menonjol. Hasil pemikiran manusia tidak bisa muncul ke permukaan tanpa bahasa. Dalam kenyataan telah teramati bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskannya dari generasi ke generasi yang antara lain melalui ungkapan tertulis.

Dalam hal pentingnya bahasa sebagai alat pengungkap gagasan, Hayakawa (dalam Nickerson, 1985:248) berargumentasi bahwa bahasa adalah sumber pemecahan kesulitan dalam berpikir. Selanjutnya, dia berkata bahwa manusia hidup dalam bahasa. Dunia ilmu dan dunia interaksi manusia berada dalam bagian besar dari konstruksi linguistik. Oleh karena itu, untuk berurusan dengan kehidupan secara tenang, manusia perlu menggeluti dunia bahasa karena kebanyakan dari kesulitan dalam berpikir itu ternyata ditimbulkan oleh kesulitan dalam berbahasa.

#### 1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menyampaikan ungkapan perasaan dan pikiran secara tertulis merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang terliput dalam dua kategori besar yaitu keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan

reseptif mencakup menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif terdiri atas berbicara dan menulis (Abdul-Hamied, 1986:1). Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia agar mereka dapat berinteraksi. Tanpa bahasa manusia akan sulit berinteraksi.

Dalam kaitan dengan ini, Hassan (1988:10) menegaskan bahwa penggunaan bahasa bukan saja berkenaan dengan baik dan benarnya tetapi juga bertalian dengan matryanya sebagai pengungkap arus perasaan dan gerak berpikir. Pernyataan ini didukung oleh salah satu hasil Rakernas Depdikbud tahun 1988 yang menyatakan bahwa:

Melaksanakan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dalam arti fungsi yang seluas-luasnya, seperti penggunaannya antara lain sebagai bahasa kesastraan yang memenuhi kriteria estetika, bahasa penalaran yang memenuhi kaidah logika, bahasa pengajaran yang efektif untuk melancarkan proses alih pengetahuan secara lisan maupun tulisan, dan bahasa ujaran yang baik (Hassan, 1988:10).

Sehubungan dengan pentingnya bahasa dalam berinteraksi dengan insan lainnya, dan karena negara Indonesia ini terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda, kiranya bukanlah merupakan hal yang berlebihan jika bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang tertinggi. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang ingin dicapai melalui pengajaran bahasa Indonesia ini yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sama pentingnya. Namun

untuk maksud-maksud tertentu sering ditonjolkan salah satunya. Misalnya, agar gagasan yang diutarakan orang berupa tulisan dapat tersebar secara luas, maka untuk maksud tersebut diperlukan kemahiran dalam keterampilan menulis. Keterampilan membaca di antaranya diperlukan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Keterampilan berbicara diperlukan untuk mengutarakan pikiran dalam bentuk ujaran. Bagi para guru dan calon guru, keterampilan ini merupakan keterampilan yang sangat urgen. Sedangkan keterampilan menyimak dibutuhkan oleh para siswa dalam menangkap gagasan seseorang yang diujarkan.

Berbicara tentang keempat keterampilan berbahasa, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada keterampilan menulis saja, karena keterampilan ini sering dipandang sebagai keterampilan akhir dari keseluruhan keterampilan berbahasa dan juga sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sukar. Keterampilan ini diperkuat oleh keterampilan-keterampilan lainnya dari keempat keterampilan berbahasa tersebut. Keterampilan inipun harus ditunjang oleh kemampuan dalam komponen-komponen linguistik seperti struktur, kosa kata, dan ortografi. Dalam hal keterampilan menulis ini, Chastain (1976:363) berpendapat bahwa secara realistik kegiatan menulis dapat membantu memperkuat kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata dan gramatika, serta keterampilan berbahasa yang lainnya.

Keterampilan menulis ini juga dapat menjadikan siswa mampu menggunakan bahasanya dalam menjelajahi dan menyatakan

gagasan-gagasannya secara jelas. Sehubungan dengan hal tersebut, Chastain (1976:363) berpendapat bahwa kegiatan menulis dapat bermanfaat bagi guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam hubungannya dengan pemerolehan konsep. Tentu saja keterampilan seperti ini merupakan tuntutan yang amat penting bagi para mahasiswa di perguruan tinggi dalam proses alih pengetahuan. Para mahasiswa dituntut untuk terampil dalam menulis laporan buku, makalah, dan mungkin juga dalam menulis skripsi. Untuk membuat tulisan ilmiah ini, mahasiswa harus mampu menulis dengan menggunakan bahasa penalaran yang memenuhi kaidah logika dan kaidah linguistik agar hasil karyanya itu mudah dipahami.

Kemampuan mahasiswa dalam berpikir logis yang memenuhi kaidah linguistik ini masih banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Mutunya yang dipandang tidak atau belum memadai baik dalam hal pengajaran maupun pembelajarannya. IKIP sebagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam melahirkan calon-calon pendidik masih dianggap kurang mampu melahirkan tenaga kependidikan yang siap pakai. Keluhan seperti ini di antaranya didengungkan oleh salah seorang pakar pendidikan di media masa dalam tahun 80-an ini. Kiranya, tantangan seperti ini bukan untuk dijawab dengan kata-kata, akan tetapi kita harus berbuat sesuatu untuk mengatasi tantangan tersebut. Kita perlu meninjau kembali proses belajar mengajar yang menyebabkan ketidakmampuan mahasiswa

dalam mengutarakan gagasannya itu dalam komposisi.

Untuk mengembangkan kemampuan seperti ini, guru harus membantu siswa agar terbiasa berpikir logis dengan menggunakan bahasa yang lugas. Berpikir logis ini merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari kemampuan berbahasa ibu (B1). Hubungan antara kemampuan berbahasa dalam B1 dan B2 ini tergambar dalam pernyataan Rivers (1968: 245) yang mengatakan bahwa:

... some will never reach a high standard in composition in the foreign language, just as they have not attained it in the native language.

... para siswa tidak akan mencapai standar yang tinggi dalam menulis komposisi apabila mereka belum menguasai kemampuan menulis dengan standar yang tinggi dalam bahasanya sendiri.

Dari pernyataan Rivers tersebut dapat disimpulkan bahwa cara penalaran B1 akan sedikit banyak tergambar dalam memproduksi bahasa kedua (B2). Perbandingan produk penalaran dalam B1 dan B2 ini akan bermanfaat dalam mengkaji kemampuan dan kelemahan pembelajar bahasa. Oleh karena itu, Rivers (1968:245) juga mengingatkan guru-guru komposisi bahwa siswa-siswanya tidak akan pernah mampu menulis komposisi dengan baik apabila mereka tidak mampu menulis komposisi dalam B1. Selanjutnya, Rivers berkata bahwa agar para siswa mampu menulis komposisi B2, mereka harus dilatih secara sistematis melalui lima tahap perkembangan, yaitu menyalin, mereproduksi, menggabungkan kembali, membuat komposisi secara terbimbing, dan membuat komposisi secara mandiri.

Dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir dalam keterampilan menulis ini, guru bahasa memegang peranan yang amat penting. Robb, Ross, dan Shortreed (1986:83-84) melaporkan bahwa guru masih sering merespon hanya pada kesalahan dalam aspek linguistik. Delapan puluh persen dari guru bahasa asing yang dilaporkan oleh mereka menggolongkan kesalahan dalam aspek linguistik sebagai kriteria yang paling penting dalam merespon terhadap komposisi siswa. Padahal, ada aspek lain yang juga sangat penting, yaitu aspek logika. Hughey berkata bahwa

...writers are in the situation of "the chicken and egg"--because content determines techniques and form, and yet techniques and form can lead to further development and refinement of content; both are essential elements.

...para penulis berada dalam situasi "ayam dan telur"--karena isi komposisi menentukan teknik dan bentuk komposisi, akan tetapi sebaliknya, teknik dan bentuk juga mengarahkan penulis untuk mengembangkan dan menghaluskan isi; kedua-duanya merupakan unsur yang esensial.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Hughey menganggap isi komposisi yang merupakan gambaran tentang kemampuan dalam aspek logika sama pentingnya dengan aspek linguistik. Aspek linguistik tergambar dalam bentuk dan teknik komposisi. Oleh karena itu, aspek logika dan aspek linguistik merupakan dua aspek yang harus diperhatikan dalam proses belajar dan mengajar keterampilan menulis.

.. Dalam konteks inilah, penelitian ini akan mencoba menelaah aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi B1 (bahasa Indonesia) dan dalam komposisi B2 (bahasa Inggris).

Dalam komposisi mahasiswa tersebut akan dilihat sampai sejauh mana aspek logika dan aspek linguistik tersebut memainkan peranannya. Aspek logika akan dilihat dalam dua komponen yaitu isi dan organisasi karangan, sedangkan aspek linguistik akan dilihat dalam pemilihan kata (kosa kata), penggunaan bahasa, dan mekanik.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini: *Bagaimana aspek logika dan aspek linguistik komposisi bahasa Indonesia dan komposisi bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung dan adakah hubungan antara kemampuan mahasiswa tersebut dalam menulis komposisi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris itu?* Untuk mempertajam permasalahan, pertanyaan tersebut diperinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan logika mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung dalam komposisi bahasa Indonesia dan komposisi bahasa Inggrisnya?
- b. Bagaimana kemampuan aspek linguistik mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung dalam komposisi bahasa Indonesia dan dalam komposisi bahasa Inggrisnya?
- c. Apakah ada hubungan antara aspek logika dan aspek linguistik baik dalam komposisi bahasa Indonesia maupun



dalam komposisi bahasa Inggris?

- d. Adakah hubungan antara aspek logika dalam komposisi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan antara aspek linguistik dalam komposisi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?
- e. Apakah ada hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dan kemampuan menulis komposisi bahasa Inggris?

## B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. mendeskripsikan aspek logika dalam komposisi bahasa Indonesia dan aspek logika dalam komposisi bahasa Inggris;
- b. mendeskripsikan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Indonesia dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Inggris;
- c. mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam menulis komposisi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
- d. menganalisis hubungan antara aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Indonesia;
- e. menganalisis hubungan antara aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Inggris;
- f. menganalisis hubungan antara aspek logika dalam komposisi bahasa Indonesia dan aspek logika dalam kompo-

sisi bahasa Inggris;

- g. menganalisis hubungan antara aspek linguistik dalam komposisi bahasa Indonesia dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Inggris;
- h. menganalisis hubungan antara aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Indonesia dengan aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Inggris.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan:

- a. memberi informasi tentang kemampuan mahasiswa dalam penguasaan isi dan pengorganisasian komposisi, baik dalam komposisi bahasa Indonesia maupun dalam komposisi bahasa Inggris;
- b. memberi informasi tentang kemampuan mahasiswa dalam menerapkan aspek linguistik pada komposisi bahasa Indonesia dan komposisi bahasa Inggris;
- c. memberi kontribusi kemungkinan pemanfaatan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris;
- d. mengetengahkan rincian kelemahan komposisi siswa dalam aspek logika dan aspek linguistik sebagai bahan masukan untuk peningkatan proses belajar mengajar menulis baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

### C. Asumsi

Bertolak dari permasalahannya, ada beberapa asumsi yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini. Pertama, karena yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris semester 2, 4, 6, dan 8, maka diasumsikan bahwa mereka mampu menulis sebuah komposisi sesuai dengan kriteria yang diketengahkan dalam instrumen penelitian ini. Para mahasiswa tersebut telah mendapat pengalaman belajar menulis yang cukup lama. Dalam hubungannya dengan menulis komposisi bahasa Indonesia, mereka telah mempelajari bahasa tersebut sejak sekolah dasar. Mereka diasumsikan telah mampu membuat komposisi dengan memperhatikan aspek logika dan aspek linguistiknya. Di samping itu, di dalam instrumen pengumpulan data, mahasiswa diinstruksikan untuk membuat sebuah komposisi dengan memperhatikan kedua aspek tersebut yang diliput dalam lima komponen, yaitu isi, organisasi, pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh masukan tentang kelima aspek tersebut untuk dijadikan bahan penelitiannya.

Anggapan dasar kedua berkenaan dengan alat evaluasi komposisi. Untuk mengevaluasi aspek logika dan aspek linguistik yang terefleksikan dalam kelima komponen tersebut di atas, Hughey dkk telah mengembangkan alat ukur yang disebut ESL Composition Profile (selanjutnya disebut Profil Komposisi B2). Profil Komposisi B2 adalah sebuah alat ukur kompo-

sisi yang digunakan untuk menelaah aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Inggris sebagai B2. Alat ini mempunyai kriteria penilaian yang terdiri atas lima komponen, yaitu komponen *isi*, *organisasi*, *pemilihan kata*, *penggunaan bahasa*, dan *mekanik penulisan*. Dua komponen pertama, yaitu *isi* dan *organisasi*, digunakan untuk menelaah *aspek logika*; sedangkan tiga komponen lainnya, yaitu *pemilihan kata*, *penggunaan bahasa*, dan *mekanik penulisan*, digunakan untuk menelaah *aspek linguistik*.

Profil Komposisi B2 ini merupakan alat utama yang dapat digunakan dalam pengajaran dan penilaian komposisi karena alat ini mempunyai kriteria penilaian yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa dalam menulis secara komponensial. Keberhasilan dan kepraktisan alat ini telah terbukti. Alat ini telah diujicobakan dalam menilai beratus-ratus komposisi bahasa Inggris yang dibuat oleh pembelajar B2. Sejak 1978, alat ini telah diujicobakan dan dieksperimentasikan di beberapa lembaga di Amerika Serikat (Hughey dkk., 1981: vi-vii). Profil Komposisi B2 ini dapat digunakan untuk mendefinisikan dan membakukan kriteria tes komposisi yang akan dievaluasi sehingga alat ini dianggap cukup efektif untuk membantu evaluator dalam mengevaluasi sebuah komposisi.

Alat evaluasi komposisi bahasa Indonesia dikembangkan oleh peneliti berdasarkan Profil Komposisi B2 yang dikembang-

kan oleh Hughey dkk. tersebut. Karena setiap bahasa mempunyai kaidah masing-masing, maka kriteria penilaiannya disesuaikan dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dengan berdasarkan pada uraian di atas, Profil Komposisi B2 (untuk bahasa Inggris) dan Profil Komposisi B1 (untuk bahasa Indonesia) diasumsikan memadai untuk digunakan dalam menganalisis komposisi mahasiswa secara mendalam dalam melihat aspek logika dan aspek linguistik.

Yang menjadi anggapan dasar ketiga dalam penelitian ini berkenaan dengan evaluator. Ada dua evaluator yang terlibat dalam mengevaluasi setiap komposisi di luar peneliti sendiri, yaitu seorang evaluator komposisi bahasa Inggris yang dalam hal ini dilakukan oleh penutur asli bahasa Inggris yang diasumsikan mampu dalam hal evaluasi komposisi bahasa Inggris karena evaluator penutur asli tersebut adalah tenaga pengajar bahasa Inggris dari *The Project Trust Inggris* yang diperbantukan untuk mengajar bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung, sedangkan seorang lagi ialah seorang pengajar komposisi bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Penilaian yang dilakukan oleh dua orang evaluator ini dimaksudkan untuk menjaga keterandalan penilaian. Para evaluator di luar peneliti sendiri diberi bimbingan khusus tentang penggunaan instrumen analisis tersebut. Dengan demikian, diasumsikan bahwa para evaluator dalam mengevaluasi komposisi akan memfokuskan penilaiannya pada kelima komponen yang dijadikan kriteria penilaian secara

mendalam untuk kepentingan penelitian.

#### D. Hipotesis

Hipotesis dimaksudkan untuk menjawab permasalahan penelitian secara tentatif. Oleh karena itu, untuk memberi arahan pada penelitian ini dirumuskan sebuah hipotesis kerja. Hipotesis kerja yang akan digunakan untuk memberi arahan pada penelitian ini adalah: *Terdapat hubungan antara aspek-aspek komposisi bahasa Indonesia dengan aspek-aspek komposisi bahasa Inggris yang meliputi isi, organisasi, pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan.*

Untuk pengujian secara statistik, dirumuskan hipotesis nol sebagai berikut:

- (1) *Terdapat hubungan antara aspek-aspek komposisi bahasa Indonesia dengan aspek-aspek komposisi bahasa Inggris yang meliputi isi, organisasi, pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan.*
- (2) *Tidak terdapat hubungan antara aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Inggris.*
- (3) *Tidak terdapat hubungan antara aspek logika dalam komposisi bahasa Indonesia dan aspek logika dalam komposisi bahasa Inggris.*
- (4) *Tidak terdapat hubungan antara aspek linguistik dalam komposisi bahasa Indonesia dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Inggris.*
- (5) *Tidak terdapat hubungan antara kemampuan menulis komposisi*

*bahasa Indonesia dan kemampuan menulis komposisi bahasa Inggris.*

#### **E. Metode Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penyusunan instrumen penelitian; (2) pengumpulan data; (3) dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan empat buah instrumen, yaitu: (1) tes komposisi bahasa Indonesia; (2) tes komposisi bahasa Inggris; (3) Alat evaluasi komposisi bahasa Indonesia; (4) Alat evaluasi komposisi bahasa Inggris. Alat evaluasi komposisi bahasa Inggris ini ialah alat evaluasi yang dikembangkan oleh Hughey dkk, yaitu sebuah alat evaluasi komposisi yang disebut ESL Composition Profile yang selanjutnya akan disebut Profil Komposisi B2. Alat evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi komposisi bahasa Indonesia ialah alat evaluasi yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan Profil Komposisi B2 dari Hughey tersebut.

Dalam pengumpulan data, data dikumpulkan dalam bentuk komposisi bahasa Indonesia dan komposisi bahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung yang dijadikan anggota sampel. Karena setiap bahasa mempunyai kaidah masing-masing, tes komposisi untuk kedua bahasa tersebut diadministrasikan secara terpisah menurut kaidah kedua bahasa tersebut dengan topik yang sama.

Dalam tes komposisi ini, setiap sampel diminta untuk menulis sebuah komposisi dalam bahasa Indonesia dan sebuah komposisi dalam bahasa Inggris dalam waktu yang berbeda. Untuk menghindari penerjemahan, sampel diminta menulis komposisi bahasa Inggris terlebih dahulu, kemudian di lain kesempatan, sampel diminta untuk menulis komposisi dengan topik yang sama tersebut dalam bahasa Indonesia tanpa diberitahu terlebih dahulu.

Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang dilakukan. Pertama, untuk keterandalan penilaian semua komposisi bahasa Inggris dianalisis oleh dua orang evaluator, yaitu seorang penutur asli dan peneliti sendiri. Komposisi bahasa Indonesia dievaluasi oleh dua orang evaluator, yaitu seorang ahli yang dianggap mempunyai kemampuan dalam menganalisis komposisi bahasa Indonesia dan peneliti sendiri. Setelah diberi skor, data-data tersebut dianalisis dengan uji statistik yang sesuai dengan sifat datanya, yaitu dengan uji korelasi dan regresi sederhana. Dari hasil uji statistik ini, dan juga berdasarkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam komposisi, data dideskripsikan untuk kepentingan hasil penelitian.

## **F. Definisi dan Limitasi**

### **1. Definisi**

Untuk memudahkan proses perancangan dan pelaksanaan serta analisis penelitian diperlukan definisi operasional untuk setiap aspek dari variabel yang diliput dalam pene-



litian ini.

- (a) Yang dimaksud dengan *Aspek logika* dalam penelitian ini ialah kemampuan penalaran yang tercermin di dalam isi dan organisasi komposisi.
- (b) Yang dimaksud dengan *Aspek linguistik* ialah kemampuan kebahasaan yang tercermin di dalam pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan.
- (c) *Profil komposisi* merujuk pada unsur-unsur logis dan linguistik dari komposisi.
- (d) *Isi* merujuk pada ketepatan liputan topik, sifat substantif, pengembangan tesis yang mendalam, dan keterkaitan pada topik yang dipilih.
- (e) *Organisasi* merujuk pada kejelasan gagasan, adanya penunjang gagasan, urutan gagasan, dan keterpaduannya.
- (f) *Kosa kata* merujuk pada pilihan dan penggunaan kata atau idiom yang efektif, keluasan pilihan kata, dan register yang tepat.
- (g) *Penggunaan bahasa* merujuk pada konstruksi gramatika yang benar dan efektif.
- (h) *Mekanik penulisan* merujuk pada ketepatan penggunaan tanda baca, ejaan, penggunaan huruf besar huruf kecil, ketepatan penulisan paragraf serta pemilahannya, dan keterbacaan tulisan tangannya.

## 2. Limitasi

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang

akan berpengaruh pada validitas eksternalnya. Untuk itu limitasi berikut perlu diperhatikan:

- (a) Keterampilan produktif hanya diukur dengan komposisi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
- (b) Komposisi hanya dianalisis berdasarkan kelima komponen dalam Profil Komposisi sebagaimana diketengahkan oleh Hughey dkk.;
- (c) Populasi sasaran hanya meliputi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung pada jenjang S1 tahun akademik 1988/1989.

